

## TRADISI-TRADISI DALAM SHINTOO SEBAGAI PAHAM POLITHEISTIS

Sri Oemiati

Universitas Dian Nuswantoro

**Abstrak:** *Shintoo* is a polytheistic thought with many gods and goddesses. Previously, *Shintoo* was an anonym collection of various nature and ancestor spirit worships that were finally be united and organized in a devotion system that is centered to the God of Ama-terasu-oo-mi-kami. In *Shintoo*, there are several ceremonial traditions that always be done by its followers up to now as it is believed that the tradition can bring *Shintoo* followers closer to their gods and goddesses.

**Keywords:** *Shintoo, norito, harai, shoogatsu, kinensai.*

Dalam *Shintoo* sebenarnya terdapat banyak hal yang dapat dipaparkan, antara lain permasalahan mengenai sejarah adanya *Shintoo*, upacara-upacara yang ada dalam ajaran *Shintoo*, dan lain-lain. Mengenai keberadaan *Shintoo*, dikatakan bahwa pada mulanya *Shintoo* hanya berupa kumpulan tanpa nama dari berbagai bentuk pemujaan alam dan arwah nenek moyang. Kemudian kultus yang beraneka ragam tersebut dipersatukan dan diorganisasikan ke dalam suatu sistem peribadatan yang dipusatkan pada dewa *Ama-terasu-oo-mi-kami*. Ini disebabkan karena *Ama-terasu-oo-mi-kami* dianggap memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dewa-dewa lainnya (Tsutomu, 1988:97). Pemujaan terhadap dewa matahari tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaisar, namun juga dilakukan oleh bangsa Jepang, dengan alasan kaisar dianggap sebagai penguasa tertinggi bangsa Jepang sehingga segala aktivitas pemujaan yang dilakukan oleh kaisar juga dilakukan oleh bangsa Jepang. Menurut mitos, kaisar merupakan keturunan dewa matahari, maka kaisar memuja dewa matahari tersebut dan tindakan kaisar ini juga dilakukan oleh bangsa Jepang. Penganut *Shintoo* sangat mempercayai segala objek dan bentuk yang memiliki beberapa keistimewaan atau menimbulkan rasa segan dan takut, yang disebut dengan istilah *kami*. Dalam merealisasikan keyakinan mereka ini, maka penganut *Shintoo* pun melakukan pemujaan terhadap *kami*. Pemujaan ini merupakan bagian dari tradisi *Shintoo* yang tetap terpelihara dalam masyarakat Jepang hingga sekarang.

### TRADISI-TRADISI DALAM SHINTOO

*Shintoo* pada mulanya hanya merupakan kumpulan tanpa nama dari berbagai bentuk pemujaan alam dan arwah nenek moyang. Penganut *Shintoo* secara sederhana mempersonifikasikan benda-benda dan gejala alam yang mereka temui. Benda-benda dan gejala alam tersebut dianggap memiliki roh dan daya kekuasaan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Pemujaan yang utama dipusatkan pada *Ama-terasu-oo-mi-kami* sebagai dewa matahari karena dianggap memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding dengan dewa-dewa lainnya.

Selanjutnya dewa-dewa yang ada hubungannya dengan makanan juga memperoleh kedudukan yang sangat penting sesudah dewa matahari (Tsutomu, 1988:155). Misalnya *Inari* yang dianggap sebagai dewa yang memberikan kesuburan tanah-tanah pertanian. Selain dewa matahari dan *Inari*, masih ada dewa-dewa lain yang dipuja dalam *Shintoo*, antara lain *Take-haya-susa-no-wo-no-mikoto* yang memegang kekuasaan atas samudera. Dewa ini dipuja untuk memperoleh keselamatan dalam pelayaran (Yasumaro Oo no, 1984:258). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Shintoo* merupakan paham politeistis yang didasarkan pada gejala-gejala alam.

Dalam hubungannya dengan dewa-dewa tersebut, kitab *Kojiki* dan *Nihon Shoki* mengisahkan cerita-cerita tentang penjadian alam dan para dewa. Hal yang menjadi pokok bahasan dalam cerita tersebut adalah cerita sekitar dewa matahari *Ama-terasu-oo-mi-kami* yang dianggap sebagai nenek moyang kaisar Jepang dan cerita bagaimana keturunan dewa tersebut memerintah negara Jepang. Dalam buku-buku tersebut juga diceritakan tentang asal mula dilakukannya *misogi* (pensucian) yang akhirnya menjadi unsur penting dalam setiap pemujaan sebagaimana yang diajarkan dalam *Shintoo* (Tsutomu, 1988:241).

Dalam *Shintoo* diajarkan bahwa syarat utama memuja “*kami*” adalah kesucian dan manusia harus bersih dari berbagai macam kekotoran, baik kekotoran lahir seperti menstruasi, penyakit, dan sebagainya, maupun kekotoran batin seperti pikiran-pikiran jahat (Tsutomu, 1988:245). Kekotoran-kekotoran semacam itu dianggap sebagai keadaan yang dapat merusak upacara dan menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Kekotoran tersebut dapat dihilangkan dengan cara mengerjakan upacara pensucian yang disebut *harai*. *Harai* merupakan upacara dalam *Shintoo* untuk menghilangkan segala macam kekotoran, kesalahan, dan kesengsaraan. *Harai* juga merupakan cara untuk mengembalikan seseorang pada kondisi atau keadaan suci, bersih agar dia dapat mendekati para dewa. *Harai* ini senantiasa dilakukan mendahului pelaksanaan upacara-upacara dalam *Shintoo*. Kecuali itu, ada juga *harai* yang diselenggarakan sebagai pokok upacara (dikenal dengan istilah *ooharai*) (Tsutomu, 1988:245). Selain upacara *ooharai*, dalam *Shintoo* masih terdapat masih terdapat upacara-upacara lain yang bentuk dan tujuannya sangat beraneka ragam. Upacara-upacara ini pada umumnya terdiri dari rangkaian ritus yang penuh khidmat yang kemudian diikuti dengan perayaan-perayaan massal yang penuh dengan suasana kegembiraan. Rangkaian ritus tersebut terdiri dari pemberian sesaji berupa makanan dan minuman sake kepada dewa, pembacaan *norito* (doa yang ditujukan kepada dewa) pertunjukan musik, dan diakhiri dengan pesta bersama untuk menikmati makanan dan minuman yang semula disajikan kepada dewa. *Shintoo* memberikan nilai yang sangat tinggi terhadap bentuk-bentuk upacara tersebut, dan sepanjang sejarah *Shintoo* perayaan-perayaan merupakan hal yang sangat penting. Adapun perayaan-perayaan dan upacara-upacara yang merupakan tradisi dalam *Shintoo* tersebut dapat dibedakan menjadi empat macam (Toshishiko, 1989: 67), yaitu:

- a. Upacara/perayaan tahunan.
- b. Upacara/perayaan peralihan.
- c. Upacara/perayaan peralihan, sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Upacara/perayaan yang dilakukan dalam keluarga kaisar.

## UPACARA/PERAYAAN TAHUNAN

Upacara/perayaan ini diselenggarakan untuk merayakan/memperingati peristiwa tertentu (Toshishiko, 1989: 75). Sebagai contoh yaitu:

- a. perayaan tahun baru (*Shoogatsu*). Untuk menyambut datangnya tahun baru, orang-orang membersihkan dan menghias rumah mereka dengan tali jerami. Menurut mereka rumah yang telah dihiasi tali jerami ini dianggap suci. Kemudian mereka pergi ke *jinja*, dan sepulang dari *jinja* mereka mengucapkan selamat tahun baru kepada anggota keluarga yang lain. Pada tahun baru tersebut mereka juga mengunjungi atasan mereka dan kenalan-kenalan mereka untuk mengucapkan selamat tahun baru.

Selanjutnya pada tanggal 7 Januari mereka memakan bubur yang dicampur dengan 7 macam rumput-rumputan dengan tujuan supaya mereka sehat dan kuat menghadapi tahun itu. Kecuali itu mereka juga memecah *kagami mochi* untuk dimakan. Selain kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas masih ada kegiatan lain yang dilakukan, antara lain pada tanggal 14 Januari sore hari dinyalakan sebuah api unggun untuk menyambut datangnya "*kami*" yang telah bermurah hati memberikan padi setiap tahun. Pada pagi hari berikutnya dilakukan upacara yang pada umumnya merupakan upacara-upacara pendahuluan untuk menyambut datangnya musim semi, dan memiliki tujuan agar tahun baru itu menjadi suatu tahun yang penuh kemakmuran.

- b. Perayaan pergantian musim (*kinensai*). Tanggal 4 Februari pada umumnya dianggap sebagai permulaan musim semi. Satu hari sebelumnya mereka menyelenggarakan upacara penyambutan pergantian musim dingin ke musim semi. Pada hari tersebut mereka melakukan upacara melempar kedelai dari dalam rumah ke kebun sambil meneriakkan kata-kata "*Oni wa soto!*" yang berarti "setan keluarlah!" dan dari kebun ke dalam rumah sambil mengucapkan "*Fuku wa uchi!*" yang berarti "Keberuntungan masuklah!" (Toshishiko, 1989: 80).
- c. Perayaan boneka (*hina matsuri*), yaitu sebuah pesta yang diikuti oleh gadis-gadis remaja yang diselenggarakan pada tanggal 3 Maret. Dalam perayaan ini dipertunjukkan boneka-boneka yang diletakkan berjajar di dalam rumah. Dengan perayaan ini mereka merayakan pertumbuhan dan perkembangan anak perempuan mereka dengan bersama-sama meminum seteguk *amasake*.
- d. Perayaan hari anak-anak (*kodomo no hi*), yang diselenggarakan pada tanggal 5 Mei. Pada hari ini para keluarga Jepang merayakan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka yang laki-laki. Dalam perayaan ini dipertunjukkan boneka-boneka yang melambangkan pejuang-pejuang yang gagah berani. Kecuali itu, mereka juga mengibarkan kain panjang yang dibentuk seperti ikan koi dengan maksud supaya anak laki-laki mereka kuat seperti ikan koi.
- e. Perayaan *tanabata*, diselenggarakan pada tanggal 7 Juli. Perayaan ini bermula dari kepercayaan bahwa pada malam ketika bintang Vega dan bintang Altair, yang masing-masing dipersonifikasikan sebagai seorang wanita dan kekasihnya, saling mengadakan perjumpaan di langit. Menurut cerita, sepasang kekasih yang saling mencintai ini setiap hari selalu bersama sehingga menimbulkan kemarahan para dewa. Kemudian dewa pun

memisahkan keduanya dengan bintang Bimasakti dan memperbolehkan bertemu hanya sekali setahun pada tanggal 7 Juli. Itu pun hanya kalau malam hari itu terang. Untuk menghormati pertemuan keduanya dan mendoakan agar malam hari itu terang maka tiap tahun diadakan perayaan dengan cara menulis sebuah puisi ringkas pada sebuah kertas berwarna cerah. Kertas-kertas tersebut digantungkan pada daun-daun bambu di halaman rumah dan kemudian dihanyutkan ke dalam sungai yang dekat (Toshishiko, 1989: 97).

Selain upacara-upacara seperti yang telah disebutkan, masih banyak upacara/perayaan tahunan lain yang diselenggarakan.

### **UPACARA/PERAYAAN PERALIHAN**

Upacara-upacara ini berkaitan dengan hidup seseorang. Menurut *Shintoo* kehidupan manusia yang dimulai sejak dia lahir sampai meninggal dunia dibagi dalam beberapa tingkatan, dan perpindahan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lainnya dianggap sebagai masa peralihan yang mengandung bahaya tertentu (Toshishiko, 1989:99).

Oleh sebab itu, perpindahan tersebut harus diikuti dengan upacara-upacara agar perpindahan dapat dilakukan dengan selamat. Upacara-upacara sejenis itu antara lain,

- a. *Onazuke-Omiyamairi-Sichigosan*, merupakan upacara pada masa kanak-kanak. Menurut kepercayaan, bayi baru dilahirkan apabila sudah diberi roh oleh “*kami*” yang bertugas dalam masalah kelahiran. Satu minggu kemudian yaitu pada malam ketujuh sesudah bayi tersebut lahir, bayi tersebut diberi nama dan diperkenalkan dengan familinya. Pada usia yang ketigabelas hari, bayi tersebut dibawa ke sebuah tempat suci, dan di tempat tersebut ia diperkenalkan oleh orang tuanya kepada “*kami*”, pelindung setempat, dan sekaligus menyampaikan pemujaan kepadanya. Selanjutnya anak laki-laki usia lima tahun dan anak-anak perempuan usia tiga tahun dan tujuh tahun pada tanggal 15 Nopember dibawa ke tempat suci setempat untuk memanjatkan doa kepada “*kami*” agar memelihara pertumbuhan dan perkembangan mereka (Toshishiko, 1989:114).
- b. *Seijin Shiki* atau upacara usia dewasa. Dahulu anak laki-laki dianggap sudah dewasa jika dia sudah berusia tigabelas tahun. Upacara yang dilakukan untuk menandai kedewasaan seseorang disebut dengan *genpuku*. Untuk anak perempuan tanda kedewasaannya adalah jika mereka sudah mengalami menstruasi yang pertama. Pada masa sekarang upacara yang menunjukkan bahwa seseorang sudah dianggap dewasa merupakan upacara nasional yang diselenggarakan pada tanggal 15 Januari. Namun upacara tersebut sudah terpisah dari *Shintoo* (Toshishiko, 1989: 115).
- c. *Kekkon Shiki*. *Kekkon shiki* atau upacara pernikahan ini dapat diselenggarakan dengan cara *Shintoo*, agama Buddha, ataupun cara-cara lain tergantung pihak yang bersangkutan. Bilamana orang itu memilih menyelenggarakan upacara pernikahan dengan cara *Shintoo*, maka rangkaian upacara pernikahan itu adalah sebagai berikut, upacara pernikahan tersebut meliputi upacara pertunangan dan upacara pernikahan. Ijab pernikahan dilakukan dengan

mengucapkan janji di hadapan “*kami*” untuk menjadi suami istri dan minum sake bersama dari mangkok yang sama (Toshishiko, 1989: 117).

- d. *Yaku barai*, merupakan upacara pada usia lanjut. Menurut kepercayaan masyarakat Jepang pada umumnya, setiap orang akan mengalami tahun-tahun yang membahayakan karena adanya pengaruh jahat tertentu. Oleh sebab itu pada saat-saat demikian harus diambil tindakan-tindakan pencegahan melalui cara-cara tertentu. Di antara tahun-tahun yang dianggap berbahaya, bagi orang laki-laki adalah pada usia yang keempatpuluh dua dan bagi perempuan pada usia yang ketigapuluh tiga. Ada pun cara-cara yang ditempuh antara lain dengan lebih sering mengunjungi *jinja*, mempergunakan jimat/mantra-mantra untuk menangkal bahaya, dan sebagainya (Toshishiko, 1989: 118).
- e. *Sooshiki*, upacara untuk kematian. Upacara ini didasarkan pada kepercayaan bahwa roh seseorang akan mengalami perkembangan sesudah dia meninggal dunia. Segera setelah seseorang meninggal dunia, dilakukan suatu tata cara untuk membantu roh tersebut agar dapat meneruskan kehidupan selanjutnya. Satu mangkuk nasi diletakkan di atas bantal orang itu, dan disertakan pula sebilah pedang, atau benda-benda tajam lainnya untuk melindunginya dari roh-roh jahat. Selanjutnya upacara pemakaman dilakukan oleh pendeta Buddha.

Dari seluruh rangkaian upacara peralihan yang mengiringi perkembangan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia, terlihat jelas adanya struktur kepercayaan bahwa kehidupan itu dianggap bermula dari penerimaan roh pada saat kelahiran, kemudian di bawah pemeliharaan dan perlindungan “*kami*”, roh tersebut berkembang dalam diri seseorang dari satu tingkat ke tingkat berikutnya sampai akhirnya ia meninggalkan badan.

#### **UPACARA/PERAYAAN HARIAN**

Upacara/perayaan harian ini merupakan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam *Shintoo* dilakukan berbagai macam upacara, namun *Shintoo* tidak memiliki bentuk peribadatan yang sudah tertentu waktu pelaksanaannya. Sekalipun demikian, pemeluk *Shintoo* yang taat akan tetap memberikan pemujaan terhadap dewa setiap hari. Pada pagi hari setelah bangun tidur dan membersihkan diri, ia akan segera menuju ke depan altar keluarga. Di sini ia akan membungkukkan badan, bertepuk tangan dua kali, mengheningkan cipta dengan sikap yang penuh hormat dan khidmat, arah matahari untuk memuja dewa matahari, yang menurut mitos dianggap sebagai nenek moyang kaisar Jepang.

#### **UPACARA/PERAYAAN YANG DILAKUKAN DALAM LINGKUNGAN KELUARGA KAISAR**

Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan keluarga kaisar juga dilakukan pemujaan terhadap dewa matahari. Meskipun pemujaan tersebut tidak dilakukan oleh kaisar sendiri (diwakilkan pada seseorang yang ditunjuk kaisar), namun pemujaan tersebut merupakan upacara rutin di istana kaisar Jepang. Selain pemujaan rutin seperti tersebut di atas, masih banyak upacara yang dilakukan kaisar, sebagai contoh yaitu setiap bulan Mei kaisar menanam padi di sawah istana. Kemudian setelah tiba saatnya untuk memanen, kaisar memanennya

sendiri. Hasil panen tersebut dimasak dan kaisar pun makan hasil panen itu. Semua ini dilakukan oleh kaisar Jepang sebagai ungkapan rasa syukur pada dewa yang telah memberikan perlindungan terhadap hasil panen padi (Mineaki, 1990: 69).

### **KESIMPULAN**

Dalam melakukan upacara yang merupakan tradisi *Shintoo*, penganut *Shintoo* diwajibkan untuk melakukan beberapa ritual, diantaranya yaitu *harai* (bersuci) untuk lebih mendekatkan diri kepada dewa. *Harai* ini senantiasa dilakukan mendahului pelaksanaan upacara-upacara dalam *Shintoo*. *Shintoo* memberikan nilai yang sangat tinggi terhadap bentuk-bentuk upacara tersebut, dan sepanjang sejarah *Shintoo* perayaan-perayaan merupakan hal yang sangat penting. Ada pun perayaan-perayaan dan upacara-upacara yang merupakan tradisi dalam *Shintoo* tersebut dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Upacara/perayaan tahunan.
- b. Upacara/perayaan peralihan.
- c. Upacara/perayaan peralihan, sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Upacara/perayaan yang dilakukan dalam keluarga kaisar.

Tradisi-tradisi dalam *Shintoo* tersebut masih tetap dilakukan hingga sekarang.

### **REFERENSI**

- Sugihara Yasuo. 1995. *Kenpoo no Tokuhon*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Takano Toshisiko. 1989. *Kinsee Nihon no Kokka Kenryoku to Shuukyoo*. Tokyo:Tokyo Daigaku Shuppansha.
- Ujitami Tsutomu. 1988. *Nihon Shoki*. Tokyo: Kabushikigaisha Kodansha.
- Yamamoto Mineaki. 1990. *Tennoo no Nihonshi* (I). Tokyo: Koofuu Shuppan.
- Yamamoto Mineaki. 1990. *Tennoo no Nihonshi* (II). Tokyo: Koofuu Shuppan.
- Yasumaro Oo no. 1984. *Koojiki*. Tokyo: Kabushikigaisha Kodansha.
- Yoshida Atsuhiko. 1990. *Nihon no Shinwa*. Tokyo: Seedosha.